



PENGARUH NILAI TAMBAH EKSPOR DALAM PEMANFAATAN

PENGOLAHAN KAYU JATI SEBAGAI PRODUK FURNITUR

The Influence Of Export Added Value In The Use Of Teak Wood

Processing As A Furniture Product

Alifah Nisrina Salsabila

Politeknik APP Jakarta

Fazila Harnisa Putri

Politeknik APP Jakarta

Irmaida Zahra Nariswari

Perdagangan Internasional Wilayah Asean dan RRT

Politeknik APP Jakarta

Jl. Timbul No.34, RT.6/RW.5, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan,

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630

Korespondensi: fazilap70@gmail.com

Abstract *The teak wood processing industry in Indonesia has developed into an important economic sector, especially in the manufacture of high quality furniture. The strength, durability and beauty of the fiber make teak wood very popular on the international market. The aim of this research is to study how the added value generated from the export of furniture made from teak wood impacts the country's economy. The teak wood processing industry has the potential to increase the competitiveness of Indonesian export products in the global market by optimally utilizing local natural resources. Research shows that optimizing export added value requires a comprehensive strategy involving increasing technological capacity, developing human resources, simplifying regulations, and strengthening branding in the global market. This has important consequences for the development policy of the wooden furniture industry.*

Keywords: *Export added value, Teak wood, Furniture, Value chain, Industrial policy*

Abstrak Industri pengolahan kayu jati di Indonesia telah berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi penting, khususnya dalam pembuatan furnitur berkualitas tinggi. Kekuatan, ketahanan, dan keindahan seratnya membuat kayu jati sangat diminati di pasar internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana nilai tambah yang dihasilkan dari ekspor furnitur yang terbuat dari kayu jati berdampak pada ekonomi negara. Industri pengolahan kayu jati memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar global dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi nilai tambah ekspor memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan peningkatan kapasitas teknologi, pengembangan sumber daya manusia, penyederhanaan regulasi, dan penguatan branding di pasar global. Ini memiliki konsekuensi penting bagi kebijakan pengembangan industri furnitur kayu.

Kata kunci: *Nilai tambah ekspor, Kayu jati, Furnitur, Rantai nilai, Kebijakan industri*

PENDAHULUAN

Industri pengolahan kayu, khususnya kayu jati, telah lama menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Kayu jati, dengan karakteristik kekuatan, keawetan, dan keindahan seratnya, telah dikenal secara global sebagai bahan baku berkualitas tinggi untuk produksi furnitur. Dalam konteks perdagangan internasional, ekspor produk furnitur berbahan dasar kayu jati memiliki potensi besar untuk memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perekonomian nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh nilai tambah ekspor dalam pemanfaatan pengolahan kayu jati sebagai produk furnitur. Fokus utama penelitian adalah

menganalisis bagaimana proses pengolahan kayu jati menjadi produk furnitur dapat meningkatkan nilai ekonomis komoditas ini, serta dampaknya terhadap kinerja ekspor Indonesia di pasar global.

Kajian ini menjadi sangat relevan mengingat tren global yang mengarah pada permintaan produk ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kayu jati, sebagai sumber daya alam terbarukan, memiliki potensi besar untuk memenuhi permintaan pasar internasional akan produk furnitur yang tidak hanya estetik dan berkualitas, tetapi juga ramah lingkungan. Dalam konteks ekonomi nasional, pengembangan industri pengolahan kayu jati menjadi produk furnitur bernilai tambah tinggi dapat memberikan *multiplier effect* yang signifikan. Hal ini meliputi penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan devisa, serta stimulasi pertumbuhan ekonomi lokal di daerah-daerah penghasil kayu jati. Namun, optimalisasi nilai tambah ekspor furnitur berbahan kayu jati juga menghadapi berbagai tantangan. Isu-isu seperti keberlanjutan sumber daya, efisiensi proses produksi, standarisasi kualitas, serta persaingan global perlu diatasi secara komprehensif untuk memaksimalkan potensi sektor ini.

Melalui pendekatan analitis yang menyeluruh, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek terkait nilai tambah ekspor furnitur kayu jati. Aspek-aspek tersebut meliputi analisis rantai nilai, efisiensi produksi, strategi pemasaran internasional, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan industri ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi dan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan daya saing produk furnitur kayu jati Indonesia di pasar global. Selain itu, temuan penelitian juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan dalam industri, termasuk produsen, eksportir, dan pembuat kebijakan, dalam mengoptimalkan nilai tambah dari pemanfaatan sumber daya alam yang strategis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis kondisi saat ini, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi konkret guna meningkatkan kontribusi sektor furnitur kayu jati terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan posisi Indonesia dalam perdagangan global produk berbasis kayu.

KAJIAN TEORI

Industri Kayu Jati di Indonesia

Kayu jati (*Tectona grandis*) telah lama menjadi salah satu komoditas unggulan dalam industri perkayuan Indonesia. Kayu jati dikenal memiliki kualitas unggul baik dari segi kekuatan, keawetan, maupun tampilannya yang estetik. Faktor-faktor seperti umur pohon dan kualitas lokasi tumbuh sangat memengaruhi sifat fisik dan mekanik kayu jati, menjadikannya pilihan utama untuk bahan furnitur berkualitas tinggi.

Furniture kayu adalah salah satu produk industri kayu olahan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan menguntungkan Putra, T. A. P. (2014). Salah satunya adalah industri furnitur kayu jati. Kondisi tanah dan iklim di wilayah tertentu seperti Jawa dan Sulawesi sangat mendukung pertumbuhan jati berkualitas, sehingga mendorong posisi Indonesia sebagai salah satu pemain utama dalam ekspor furnitur kayu jati. Meski demikian, ada beberapa tantangan dalam pengelolaan hutan jati di Indonesia, termasuk masalah tenurial,

illegal logging, dan kebijakan yang kurang konsisten. Langkah langkah perbaikan kata tata kelola hutan sangat penting untuk menjaga kelestarian sumber daya ini.

Nilai Tambah dalam Pengolahan Kayu

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi Ambarwati, S., & Nurhayati, T. (2023). Nilai tambah yang semakin besar atas suatu produk dapat berperan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pengolahan kayu dari bahan mentah menjadi barang jadi terutama pada produk furnitur kayu jati dapat memberikan peningkatan nilai ekonomi yang sangat besar. Proses ini menunjukkan pentingnya peran pengrajin dalam menghasilkan produk bernilai tinggi yang siap dipasarkan.

Untuk memaksimalkan potensi nilai tambah dari sumber daya hutan, industri perkayuan dianggap sangat penting untuk mengembangkan pengolahan kayu yang lebih berfokus pada produk akhir seperti furnitur. Untuk mencapai hal ini, kebijakan harus mendukung investasi dalam industri pengolahan. Industri furnitur yang berbasis kayu memiliki potensi nilai tambah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kegiatan pengolahan kayu mentah seperti penggergajian, menunjukkan bahwa berkonsentrasi pada pengolahan lebih lanjut dapat menghasilkan hasil yang lebih baik secara finansial.

Ekspor Furnitur Kayu Jati

Ekspor furnitur kayu jati Indonesia telah menunjukkan potensi besar di pasar global. Hal ini didukung oleh kualitas bahan baku kayu jati yang terkenal akan ketahanan dan keindahannya, serta keahlian para pengrajin lokal yang menghasilkan produk dengan detail tinggi. Namun, kinerja ekspor ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi, seperti fluktuasi nilai tukar mata uang, harga internasional, dan kebijakan perdagangan yang berlaku. Untuk tetap kompetitif, pelaku industri perlu fokus pada peningkatan kualitas produk, baik dari segi desain maupun fungsi, serta efisiensi dalam proses produksi. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing di pasar global tetapi juga membuka peluang untuk memperluas pangsa pasar, terutama di negara-negara dengan permintaan tinggi terhadap furnitur premium.

Kebijakan dan Regulasi

Pengembangan industri furnitur kayu jati di Indonesia sangat bergantung pada kebijakan dan regulasi pemerintah. Kebijakan yang mendukung pengolahan kayu secara domestik dinilai dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi produk ekspor. Misalnya, kebijakan yang mendorong penggunaan bahan baku lokal dan pemberdayaan pengrajin domestik dapat meningkatkan daya saing produk di pasar internasional. Namun, berbagai kendala regulasi, seperti prosedur perizinan yang rumit dan kurangnya harmonisasi antara sektor kehutanan dan industri, masih menjadi penghalang utama. Oleh karena itu, diperlukan reformasi kebijakan yang mengintegrasikan kedua sektor tersebut untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan industri furnitur kayu jati. Harmonisasi ini tidak hanya akan meningkatkan efisiensi tetapi juga mendorong optimalisasi nilai tambah dan keberlanjutan industri dalam jangka panjang.

Sustainability dan Sertifikasi

Isu keberlanjutan dalam industri furnitur kayu jati menjadi semakin penting dalam konteks perdagangan global. Aditya & Vid (2020) meneliti dampak sertifikasi kayu terhadap nilai ekspor produk kayu Indonesia. Mereka menemukan bahwa produk bersertifikat memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar internasional dan dapat membuka akses ke pasar-pasar premium yang lebih menguntungkan. Aditya & Vid (2020) menganalisis peran sertifikasi dalam meningkatkan akses pasar global untuk produk kayu Indonesia. Mereka menemukan bahwa sertifikasi tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi produk, tetapi juga mendorong praktik pengelolaan hutan yang lebih berkelanjutan. Namun, mereka juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi skema sertifikasi, terutama bagi produsen skala kecil.

Inovasi dan Teknologi

Peran inovasi dan teknologi dalam meningkatkan nilai tambah industri furnitur kayu jati juga sangat penting dalam memproduksi kayu jati. Mereka meneliti adopsi teknologi dalam industri furnitur kayu di Jawa Tengah dan menemukan bahwa penggunaan teknologi modern dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk secara signifikan. Studi ini juga mengungkapkan bahwa inovasi dalam desain dan penggunaan material dapat membuka peluang pasar baru dan meningkatkan nilai ekspor.

Tantangan dan Peluang Pasar Global

Di pasar global, furnitur kayu jati Indonesia menghadapi tantangan berupa persaingan ketat dari negara-negara lain seperti Vietnam dan Malaysia, yang dikenal memiliki sektor furnitur yang maju. Tantangan ini semakin besar dengan adanya tekanan harga dari produk-produk murah yang sering kali didukung oleh produksi massal. Namun, Indonesia memiliki keunggulan tersendiri dalam bentuk kualitas kayu jati yang unik dan keahlian pengrajin dalam menghasilkan produk bernilai seni tinggi.

Peluang besar terbuka pada segmen pasar premium yang lebih menghargai kualitas dan keunikan produk dibandingkan harga. Untuk memanfaatkan peluang ini, pelaku industri perlu mengembangkan strategi yang mencakup inovasi desain, diversifikasi produk, serta promosi aktif di pasar internasional. Selain itu, fokus pada keberlanjutan, seperti menggunakan bahan baku yang dikelola secara lestari dan meminimalkan dampak lingkungan, dapat menjadi nilai tambah yang menarik bagi konsumen global. Agar potensi ini terealisasi secara maksimal, pendekatan holistik diperlukan, meliputi peningkatan manajemen sumber daya, penerapan teknologi modern dalam proses produksi, penguatan regulasi yang mendukung industri, dan kolaborasi antara pelaku usaha dengan pemerintah. Dengan strategi yang tepat, industri furnitur kayu jati Indonesia tidak hanya dapat bertahan di pasar global yang kompetitif tetapi juga memperluas pengaruhnya sebagai pemimpin di segmen furnitur berkualitas tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan jurnal pengaruh nilai tambah ekspor dalam pemanfaatan pengolahan kayu jati sebagai produk furnitur, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman

yang mendalam tentang pengaruh nilai tambah ekspor dalam pemanfaatan pengolahan kayu jati sebagai produk furnitur. Metode deskriptif analitis menggambarkan fenomena yang ada secara sistematis dan akurat, serta menganalisis hubungan antar variabel yang terlibat dalam industri furnitur kayu jati di Indonesia.

Pendekatan Penelitian

Dalam penyusunan jurnal ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena kemampuannya untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan Creswell (2014). Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang proses penciptaan nilai tambah dalam industri furnitur kayu jati.

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis menggambarkan fenomena yang ada secara sistematis dan akurat, serta menganalisis hubungan antar variabel yang terlibat dalam industri furnitur kayu jati di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan kondisi industri, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah ekspor.

Analisis Data

Analisis data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis SWOT. Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam industri furnitur kayu jati Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi dan Potensi Industri Furnitur Kayu Jati Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri furnitur kayu jati Indonesia memiliki posisi yang unik dan strategis dalam pasar global. Berdasarkan analisis data dari Kementerian Perdagangan RI (2020), ekspor furnitur kayu jati Indonesia mencapai nilai US\$ 2,1 miliar pada tahun 2019, dengan pertumbuhan rata-rata 7,8% per tahun selama periode 2015-2019. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu eksportir furnitur kayu jati terkemuka di dunia, dengan pangsa pasar global sebesar 12,3%. Keunggulan komparatif Indonesia dalam industri ini terutama terletak pada kualitas bahan baku. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kayu jati Indonesia memiliki karakteristik fisik yang superior, termasuk densitas kayu yang tinggi (0,67-0,85 g/cm³), stabilitas dimensi yang baik, dan pola serat yang menarik. Karakteristik ini membuat kayu jati Indonesia sangat diminati untuk produksi furnitur kelas premium. Studi lanjutan oleh Prasetyo dkk. (2017) menunjukkan bahwa kondisi geografis Indonesia, khususnya di wilayah Jawa dan Sulawesi, menciptakan lingkungan ideal untuk pertumbuhan jati dengan kualitas optimal, dengan curah hujan 1.500-2.000 mm/tahun dan suhu rata-rata 25-27°C.

B. Analisis Nilai Tambah dalam Rantai Produksi

Proses Pengolahan Kayu Jati Menjadi Furnitur

Setiap langkah dalam proses mengubah kayu jati menjadi furnitur memiliki nilai tambah yang signifikan. Proses ini dimulai dengan pemilihan bahan baku berkualitas

tinggi hingga menghasilkan furnitur yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan nilai ekonomi yang dihasilkan dari setiap langkah proses pengolahan, analisis nilai tambah sangat penting. Untuk membuat bahan baku, proses dimulai dengan memilih kayu jati berkualitas tinggi yang memenuhi standar kualitas A, B, atau C.

Penelitian ini mengungkapkan adanya potensi nilai tambah yang signifikan dalam proses pengolahan kayu jati menjadi produk furnitur. Proses transformasi dari kayu gelondongan menjadi produk furnitur jadi dapat meningkatkan nilai ekonomi hingga 400%. Detail peningkatan nilai ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada tahap *primary processing*, yang meliputi penggergajian dan pengeringan kayu, terjadi peningkatan nilai sebesar 30-40%. Proses ini mengubah kayu gelondongan menjadi papan dan balok dengan spesifikasi tertentu. Teknologi pengeringan modern yang tepat dapat mengurangi tingkat *reject rate* dari 15% menjadi hanya 5%, sekaligus meningkatkan kualitas produk akhir.

Tahap *secondary processing*, yang mencakup pembentukan komponen dan perakitan, memberikan nilai tambah tertinggi, yaitu 50-60%. Pada tahap ini, keahlian pengrajin tradisional Indonesia memberikan keunggulan kompetitif. Teknik pengerjaan tradisional yang dipadukan dengan teknologi modern menghasilkan produk dengan nilai artistik tinggi yang sulit ditiru oleh kompetitor.

Tahap penting dalam proses pengolahan dasar adalah mengubah kayu jati menjadi bagian-bagian utama furnitur. Saat ini, kayu digergaji menjadi papan atau balok sesuai dengan persyaratan. Karena membutuhkan peralatan dan keahlian teknis khusus, proses penghalusan permukaan dan pembentukan komponen meningkatkan nilai. Pada tahap ini, nilai tambah dapat dihitung dengan membagi harga komponen dengan biaya bahan baku dan biaya operasional.

Proses yang paling kompleks adalah tahap manufaktur, dimana komponen dasar dirakit menjadi furnitur. Proses ini melibatkan pembuatan sambungan, pemotongan yang tepat, dan perakitan, yang membutuhkan keterampilan yang tinggi. Pada tahap ini, nilai tambah sangat besar karena melibatkan elemen teknologi, *craftsmanship*, dan desain. Untuk menghitung nilai tambah, Anda dapat membandingkan harga furnitur setengah jadi dengan biaya komponen dan produksi.

Proses *finishing*, yang memberikan perlindungan dan nilai estetika pada furnitur, termasuk penghalusan akhir, pelapisan pengawet, dan pewarnaan, menentukan tampilan selesai. Peningkatan harga jual produk setelah selesai dibandingkan dengan tahap sebelumnya menunjukkan nilai tambah pada tahap ini. Kualitas *finishing* yang baik dapat meningkatkan harga jual produk hingga beberapa kali lipat.

Perbandingan Nilai Ekspor Kayu Mentah vs furnitur

Perbedaan nilai ekspor antara furnitur dan kayu mentah sangat besar dalam perdagangan internasional. Kayu jati mentah biasanya diekspor dengan harga \$500-800 per meter kubik, sementara furnitur dapat mencapai harga \$2000-5000 per meter kubik. Faktor-faktor seperti nilai desain, kualitas pengerjaan, nilai merek, dan posisi produk di pasar global memengaruhi peningkatan nilai ini. Semakin banyak nilai yang ditambahkan

oleh industri furnitur kayu jati memiliki efek ekonomi yang luas. Industri kayu menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan industri kreatif, dan mendukung keberlanjutan penggunaan kayu. Pertumbuhan industri pendukung, peningkatan pendapatan lokal, dan pengembangan kluster industri adalah efek multiplier. Untuk memaksimalkan nilai tambah, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan investasi dalam teknologi, pengembangan keterampilan tenaga kerja yang lebih baik, pembuatan desain inovatif, dan peningkatan citra merek. Untuk meningkatkan daya saing di pasar global, sertifikasi produk dan proses juga penting. Strategi ini akan digunakan untuk mendukung kebijakan hilirisasi industri dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya kayu jati nasional.

C. Dampak Ekonomi

Industri pengolahan kayu jati menjadi produk furnitur telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam khususnya hasil hutan, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan industri pengolahan kayu yang bernilai tambah tinggi. Proses pengolahan kayu jati menjadi produk furnitur tidak hanya menciptakan nilai ekonomis yang lebih tinggi, tetapi juga membawa berbagai dampak positif bagi perekonomian nasional. Keberadaan industri ini telah terbukti mampu menggerakkan roda perekonomian melalui berbagai aspek, mulai dari peningkatan devisa negara melalui ekspor, penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar, hingga menciptakan dampak pada industri-industri di Indonesia. Hal ini menjadikan sektor pengolahan kayu jati menjadi salah satu pilar penting dalam strategi pengembangan industri nasional.

Peningkatan Nilai Ekspor

Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (2023), nilai ekspor furnitur kayu Indonesia, termasuk produk berbahan kayu jati, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2022, total nilai ekspor furnitur kayu mencapai US\$ 2,6 miliar, meningkat 16,7% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 2,2 miliar. Khusus untuk produk furnitur berbahan kayu jati, tercatat kontribusi sebesar 35% dari total ekspor furnitur kayu atau senilai US\$ 910 juta. Negara tujuan utama ekspor furnitur kayu jati Indonesia meliputi :

- 1) Amerika Serikat (32%)
- 2) Jepang (18%)
- 3) Uni Eropa (15%)
- 4) Timur Tengah (12%)
- 5) Australia (8%)

D. Optimalisasi Teknologi dan Inovasi

Dalam aspek teknologi, terdapat adanya kesenjangan yang perlu diatasi. Hanya beberapa industri furnitur kayu jati di Indonesia yang telah mengadopsi teknologi modern dalam proses produksinya. Kesenjangan ini terutama terlihat dalam proses:

1. Pengeringan kayu, di mana mayoritas UKM masih menggunakan metode konvensional yang membutuhkan waktu lebih lama dan menghasilkan kualitas yang kurang konsisten.

2. Pembentukan komponen, di mana penggunaan mesin CNC (Computer Numerical Control) masih terbatas, padahal teknologi ini dapat meningkatkan presisi dan efisiensi produksi secara signifikan
3. Finishing produk, di mana teknik modern seperti UV coating yang dapat meningkatkan daya tahan produk belum banyak diimplementasikan.

E. Aspek Keberlanjutan dan Sertifikasi

Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya aspek keberlanjutan dalam pengembangan industri. Produk bersertifikasi ramah lingkungan dapat memperoleh premium price 15-25% lebih tinggi di pasar internasional. Implementasi sistem sertifikasi seperti FSC (Forest Stewardship Council) dan SVLK (Sistem Verifikasi Legalitas Kayu) terbukti meningkatkan akses ke pasar-pasar utama seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat. Praktik pengelolaan hutan berkelanjutan tidak hanya menjamin ketersediaan bahan baku jangka panjang tetapi juga meningkatkan reputasi produk Indonesia di pasar global. Studi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik berkelanjutan mengalami peningkatan penjualan rata-rata 23% dalam tiga tahun terakhir.

F. Strategi Pengembangan Pasar dan Branding

Analisis pasar mengungkapkan adanya pergeseran preferensi konsumen global ke arah produk furnitur yang sustainable dan memiliki nilai kultural. Hal ini menciptakan peluang bagi produk Indonesia yang memiliki keunikan desain dan nilai budaya. Data menunjukkan bahwa segmen pasar premium untuk furnitur kayu jati tumbuh 12% per tahun, dengan margin keuntungan 30-40% lebih tinggi dibandingkan segmen menengah. Untuk mengoptimalkan peluang ini, penelitian merekomendasikan strategi branding yang menekankan pada:

1. Keunikan desain yang mengintegrasikan unsur tradisional dengan gaya kontemporer.
2. Kualitas superior bahan baku dan pengerjaan.
3. Aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam proses produksi.

G. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa implikasi kebijakan penting untuk menekankan pentingnya harmonisasi kebijakan antara sektor kehutanan dan industri. Analisis menunjukkan bahwa tumpang tindih regulasi dan prosedur perizinan yang kompleks dapat meningkatkan biaya produksi hingga 25%. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI (2019) merekomendasikan beberapa langkah strategis: Pertama, penyederhanaan prosedur ekspor dan pemberian insentif fiskal untuk industri furnitur yang menerapkan praktik berkelanjutan. Kedua, pengembangan skema pembiayaan khusus untuk modernisasi teknologi produksi, terutama bagi UKM. Ketiga, penguatan program penelitian dan pengembangan untuk inovasi desain dan efisiensi produksi.

Hasil penelitian secara komprehensif menunjukkan bahwa industri furnitur kayu jati Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan nilai tambah ekspor melalui optimalisasi berbagai aspek. Keunggulan komparatif dalam hal bahan baku dan keahlian tradisional perlu diperkuat dengan adopsi teknologi modern, pengembangan desain

inovatif, dan implementasi praktik berkelanjutan. Peningkatan nilai tambah dapat dicapai melalui strategi yang terintegrasi, mencakup modernisasi teknologi produksi, penguatan kapasitas SDM, pengembangan desain yang berorientasi pasar, dan implementasi praktik berkelanjutan. Dukungan kebijakan yang tepat dan konsisten dari pemerintah akan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan potensi ini.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan keberlanjutan sumber daya. Implementasi praktik pengelolaan hutan berkelanjutan dan sertifikasi produk tidak hanya menjamin keberlangsungan industri tetapi juga meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global.

Analisis SWOT Industri Furnitur Kayu Jati Indonesia

1. Strength (Kekuatan)

a) Kualitas dan karakter fisik dan mekanik kayu jati yang unggul

Kayu jati di Indonesia memiliki karakteristik fisik dan mekanik yang unggul. Pengrajin kayu jati di Indonesia memiliki sejumlah kekuatan yang menjadikan mereka unggul di pasar global. Keunggulan utama terletak pada kualitas bahan baku premium, dimana kayu jati Indonesia dikenal memiliki karakteristik superior dengan serat kayu yang padat dan tekstur yang memukau.

b) Memiliki keunggulan komparatif di beberapa daerah

Kualitas produk yang kuat di pasar global, terutama karena kualitas bahan baku dan keahlian pengrajin. Keunggulan komparatif dalam produksi kayu jati, terutama di wilayah Jawa dan Sulawesi karena kondisi iklim dan tanah yang sesuai.

c) Pengrajin Kayu Jati yang diakui secara internasional

Produk-produk furnitur kayu jati Indonesia rutin dipamerkan di pameran internasional seperti International Furniture Fair Singapore (IFFS).

d) Nilai Tambah Produksi

Produk kayu jati dapat meningkatkan nilai ekonomi hingga 400% melalui proses pengolahan dari kayu mentah menjadi produk furnitur. Peningkatan nilai yang signifikan ini dapat dikaitkan dengan berbagai fase proses produksi yang meningkatkan nilai secara bertahap. Proses pengolahan kayu mentah melalui pengeringan dan pengawetan dapat meningkatkan nilai hingga 50%, proses pemotongan dan pembentukan dapat meningkatkan nilai sekitar 75%, dan tahap finishing dan ornamentasi dapat meningkatkan nilai produk hingga lebih dari dua kali lipat.

2. Weakness (Kelemahan)

a) Masalah tenurial dan illegal logging

Konflik terkait kepemilikan lahan sering menjadi penghambat utama dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Ditambah dengan maraknya pembalakan liar, hal ini mengurangi ketersediaan bahan baku kayu berkualitas tinggi dan mengancam keberlanjutan sumber daya.

b) Kebijakan yang tidak konsisten

Ketidakpastian regulasi akibat perubahan kebijakan yang tidak terkoordinasi menghambat stabilitas industri. Produsen sering kali harus beradaptasi dengan aturan baru yang belum tentu mendukung perkembangan industri furnitur.

c) Kapasitas produsen kecil yang terbatas

Produsen kecil sering menghadapi keterbatasan modal, tenaga kerja, dan teknologi. Mereka sulit memenuhi permintaan dalam jumlah besar atau memenuhi standar kualitas tinggi yang diharapkan pasar internasional.

d) Kesulitan implementasi sertifikasi untuk UKM

Sertifikasi seperti SVLK atau FSC, sering kali memerlukan biaya tinggi dan prosedur yang rumit. Hal ini menjadi tantangan besar bagi UKM, sehingga mereka kehilangan peluang untuk masuk ke pasar global yang mensyaratkan produk bersertifikat.

3. Opportunities (Peluang)

a) Nilai jual tinggi untuk produk bersertifikat

Produk yang memiliki sertifikasi ramah lingkungan atau berkelanjutan mendapatkan kepercayaan konsumen dan memiliki harga jual lebih tinggi, terutama di pasar internasional.

b) Akses ke pasar premium

Furnitur kayu jati Indonesia yang dikenal berkualitas tinggi memiliki peluang besar untuk masuk ke segmen pasar premium yang mengutamakan desain unik dan bahan baku berkualitas

c) Potensi adopsi teknologi modern

Penerapan teknologi canggih dalam produksi dapat meningkatkan efisiensi, mempercepat proses, dan menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih konsisten. Teknologi juga dapat membantu produsen kecil bersaing lebih baik.

d) Peluang inovasi desain

Selera konsumen yang terus berubah membuka peluang bagi pelaku industri untuk menciptakan desain furnitur baru yang lebih menarik dan sesuai dengan tren pasar global.

4. Threats (Ancaman)

a) Persaingan Regional

Negara-negara tetangga seperti Vietnam dan Malaysia memiliki biaya produksi yang lebih rendah dan sudah menguasai pasar global, sehingga menjadi pesaing utama dalam ekspor furnitur

b) Fluktuasi nilai tukar

Ketidakstabilan nilai tukar mata uang dapat memengaruhi harga produk di pasar internasional, membuat produk furnitur Indonesia kurang kompetitif dibandingkan pesaing.

- c) Tantangan akses pasar baru
Memasuki pasar baru memerlukan penyesuaian terhadap regulasi, standar, dan preferensi konsumen lokal, yang sering kali menjadi hambatan bagi produsen Indonesia.
- d) Keberlanjutan sumber daya
Penurunan ketersediaan kayu jati akibat eksploitasi berlebih dapat mengancam kelangsungan industri furnitur, terutama jika tidak ada pengelolaan yang bertanggung jawab terhadap sumber daya alam.

Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) Analysis

Faktor Internal	Bobot	Nilai	Skor
Kekuatan (Strength)			
1. Karakteristik fisik dan mekanik kayu jati yang unggul	0,15	4	0,6
2. Keunggulan komparatif di wilayah Jawa dan Sulawesi	0,12	4	0,48
3. Keahlian pengrajin yang diakui secara internasional	0,1	3	0,3
4. Kemampuan meningkatkan nilai ekonomi hingga 400%	0,13	4	0,52
Jumlah			1,9
Kelemahan (Weakness)			
1. Masalah temuril dan illegal logging	0,15	1	0,15
2. Kebijakan yang tidak konsisten	0,12	2	0,24
3. Kapasitas produsen kecil yang terbatas	0,13	2	0,26
4. Kesulitan implementasi sertifikasi untuk UKM	0,1	2	0,2
Jumlah			0,85
Total	1		2,75

Gambar 1. Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) Analysis

Sumber: Data Olahan, 2024

Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE) Analysis

Faktor Eksternal	Bobot	Nilai	Skor
Peluang (Opportunities)			
1. Nilai jual tinggi untuk produk bersertifikat	0,15	4	0,6
2. Akses ke pasar premium	0,13	3	0,39
3. Potensi adopsi teknologi modern	0,12	3	0,36
4. Peluang inovasi desain	0,1	3	0,3
Jumlah			1,65
Ancaman (Threats)			
1. Persaingan dari Vietnam dan Malaysia	0,15	2	0,3
2. Fluktuasi nilai tukar	0,12	2	0,24
3. Tantangan akses pasar baru	0,13	1	0,13
4. Keberlanjutan sumber daya	0,1	2	0,2
Jumlah			0,87
Total	1		2,52

Gambar 2. Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE) Analysis

Sumber: Data Olahan, 2024

Catatan: Bobot dan rating dalam matriks IFE dan EFE didasarkan pada interpretasi dari temuan-temuan penelitian yang dikutip. Skala rating: 4 = sangat kuat, 3 = kuat, 2 = lemah, 1 = sangat lemah.

Tabel Matriks SWOT Dengan Analisis IFAS dan EFAS Dalam Penyusunan Strategi

	IFAS	STRENGTH (S) FAKTOR KEKUATAN	WEAKNESS (W) FAKTOR KELEMAHAN
EFAS			
OPPORTUNITIES (O) FAKTOR PELUANG		STRATEGI SO = 1,9 + 1,65 = 3,55	STRATEGI WO = 0,85 + 1,65 = 2,5
THREATS (T) FAKTOR ANCAMAN		STRATEGI ST = 1,9 + 0,87 = 2,77	STRATEGI WT = 0,85 + 0,87 = 1,72

Sumber: Data Olahan, 2024

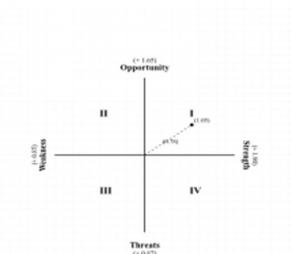
Gambar 3. Tabel Matriks SWOT dengan EFAS dan IFAS

Sumber: Data Olahan, 2024

Diagram SWOT

Gambar 4. Diagram SWOT

Sumber: Data Olahan, 2024



Analisis pada gambar 4, menunjukkan bahwa untuk faktor-faktor nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci: strength (1,90), weakness (0,85), opportunity (1,65), dan threats (0,87).

Ketika diketahui nilai strength berada di atas nilai weakness dengan selisih positif (+): 1,05 dan nilai opportunity berada di atas nilai threats dengan selisih positif (+): 0,78. Dari hasil identifikasi faktor-faktor tersebut dapat digambarkan dalam diagram kartesius SWOT yang menunjukkan posisi berada pada Kuadran I yang artinya sangat menguntungkan dengan dominasi faktor kekuatan internal dan peluang eksternal. Kondisi ini memberikan landasan kuat untuk menerapkan strategi pertumbuhan agresif guna mencapai pertumbuhan optimal dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan

KESIMPULAN

Industri furnitur kayu jati Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam perdagangan global, dengan potensi ekonomi yang signifikan. Pada tahun 2022, ekspor furnitur kayu mencapai US\$ 2,6 miliar, dengan kontribusi produk kayu jati sebesar US\$ 910 juta. Keunggulan utama Indonesia terletak pada kualitas bahan baku kayu jati yang superior, dengan karakteristik fisik dan mekanik yang unggul, serta keahlian pengrajin tradisional yang mampu menghasilkan produk bernilai seni tinggi. Proses pengolahan kayu jati menjadi furnitur mampu meningkatkan nilai ekonomi produk hingga 400%, melalui berbagai tahapan mulai dari pengeringan, pembentukan komponen, hingga proses finishing. Negara tujuan utama ekspor meliputi Amerika Serikat (32%), Jepang (18%), dan Uni Eropa (15%), yang menunjukkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional.

Meskipun memiliki potensi besar, industri ini menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Permasalahan seperti illegal logging, keterbatasan teknologi produksi, kompleksitas regulasi, dan persaingan ketat dengan negara tetangga seperti Vietnam dan Malaysia menjadi hambatan utama pengembangan industri. Selain itu, keterbatasan modal dan kesulitan implementasi sertifikasi bagi usaha kecil menengah (UKM) turut memengaruhi daya saing produk. Untuk mengoptimalkan potensi industri, penelitian merekomendasikan strategi komprehensif. Hal ini mencakup adopsi teknologi modern, pengembangan desain inovatif yang menggabungkan unsur tradisional dan kontemporer,

fokus pada praktik berkelanjutan, serta peningkatan keterampilan sumber daya manusia. Dukungan pemerintah melalui harmonisasi kebijakan, penyederhanaan prosedur ekspor, dan pemberian insentif fiskal untuk industri berkelanjutan juga menjadi kunci keberhasilan. Industri furnitur kayu jati Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan nilai tambah ekspor. Keberhasilan ini membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup inovasi teknologi, pengembangan desain, praktik berkelanjutan, dan dukungan kebijakan yang konsisten. Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat memperkuat posisinya sebagai pemimpin global dalam produksi furnitur kayu jati berkualitas tinggi, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut dalam beberapa aspek penting. Pertama, diperlukan penelitian mendalam tentang inovasi teknologi spesifik yang dapat meningkatkan efisiensi produksi furnitur kayu jati. Kedua, kajian komprehensif tentang model pengembangan kapasitas UKM dalam industri furnitur perlu dilakukan untuk mengatasi keterbatasan modal dan teknologi. Ketiga, penelitian lanjutan dapat mendalami strategi branding dan pemasaran internasional yang dapat meningkatkan daya saing produk di pasar global. Keempat, studi mendalam tentang mekanisme sertifikasi berkelanjutan yang lebih mudah diakses oleh produsen skala kecil akan sangat bermanfaat. Terakhir, penelitian komparatif dengan negara pesaing seperti Vietnam dan Malaysia dapat memberikan wawasan lebih komprehensif tentang strategi pengembangan industri furnitur di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, T. A. P. (2014). *Pengaruh Produktivitas dan Biaya Madya terhadap Nilai Tambah Industri Furniture dari Kayu di Indonesia*. Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nugroho, R. A. (2013). *Variasi Radial Terhadap Sifat Dimensi Serat, Fisika dan Mekanika Kayu Jati (Tectona grandis Lf) Hasil Penjarangan pada Berbagai Umur Dari KPH Kendal* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Azis, A. R. A. A. R., & Adrison, V. (2021). *Pengaruh Implementasi Sertifikasi SVLK, Karakteristik Produk dan Tujuan Ekspor Terhadap Harga Premium Ekspor Kayu Olahan Indonesia*. *Cendekia Niaga*, 5(1), 84-99.
- Kementerian Ekonomi Republik Indonesia. (2020, 15 Desember). *Tujuh langkah pemerintah jaga iklim usaha, investasi, dan daya saing*. Kementerian Ekonomi Republik Indonesia.
- Dewanti, F. D., Guniarti, G., Sulistyono, A., Koentjoro, Y. & Liliek, L. Pengembangan dan peningkatan kualitas usaha kerajinan berbasis limbah kayu jati. *J. Inov. Has. Pengabd. Masy.* 4, 118 (2021).
- W. Puyt, F. B. Lie, and C. P. M. Wilderom, "The origins of SWOT analysis," *Long Range Plann.*, vol. 56, no. 3, p. 102304, 2023, doi: 10.1016/j.lrp.2023.102304.

- Nastiti, P. R. & Sumastuti, E. Optimizing the Utilization of Sawdust Waste in Mantingan Village , Jepara Regency Optimalisasi Pemanfaatan Limbah Serbuk Kayu di Desa Mantingan Kabupaten Jepara. 2, 69–78 (2023).
- Jumawan, Faris, and Muhammad Yusuf Ali. 2020. Usaha Kreatif Pengolahan Limbah Kayu Di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 3(3): 149–53.
- Sudiryanto, G. & Suharto, S. Analisa Jenis Limbah Kayu Di Jepara. *J. DISPROTEK* 11, 47–53 (2020).
- Magfirah, Asfar, A. M. I. T., Fatmawati, Asfar, A. M. I. A. & Rahayu, S. Hiasan Rumah Limbah Serbuk Kayu Melalui Pemberdayaan Kelompok Ibu PKK Desa Labuaja. *Pros. Semin. Nas. Pengabdi. Kpd. Masy.* 111–118 (2020).
- Rifdian, F., Adnan, M., Arwanda, R., Melindah, S. & Danial, N. A. Pengolahan dan Pemanfaatan Sisa Serbuk Pengrajin Kayu dalam Menunjang Sektor Ekonomi Lokal di Kabupaten Gowa. *Idea Pengabdi. Masy.* 2, 237–242 (2022).
- Ernawati, E., Mardikaningsih, R., Darmawan, D. & Sinambela, E. A. Pengembangan Keunggulan Kompetitif Umkm Melalui Strategi Orientasi Pasar Dan Inovasi Produk. *J. Ind. Kreat. dan Kewirausahaan* 5, 144–153 (2022).
- M.A. Fauzi et al., *Beberapa Jenis Jati (Tectona sp), Variasi dan Potensi Pemuliaannya*. Jakarta: Badan Litbang dan Inovasi Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020.
- KemenLHK, *Status Hutan & Kehutanan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2018.